

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN DRAMA DI SEKOLAH DASAR

Oleh: **Liza Murniviyanti, Arita Marini, Maratun Nafiah**
(Universitas Negeri Jakarta)

Email: lizamurniviyanti_9919921020@mhs.unj.ac.id, aritamarini@unj.ac.id,
mnafiah@unj.ac.id

Sejarah Artikel

Diterima: 6 Maret 2022 Direvisi: 9 April 2022 Tersedia Daring: 1 Mei 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan kebijakan pendidikan karakter melalui pembelajaran drama di sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 5 Merapi Barat, Kabupaten Lahat Sumatera Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dari hasil wawancara yang diperoleh dari guru kelas III SD Negeri 5 Merapi Barat ibu Misnaini, S.Pd. terkait kebijakan yang diberlakukan selama ini sudah diimplementasikan di SD Negeri 5 Merapi Barat baik dalam pembelajaran drama maupun lingkungan sekolah. Penemuan dalam penelitian ini adalah dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Pasal 3 terdapat 16 nilai karakter namun dalam pembelajaran drama di SD Negeri 5 Merapi Barat guru hanya menerapkan 8 nilai karakter terdiri dari religius, berakhlak, mandiri, kreatif, sopan santun, gemar membaca dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Implementasi Kebijakan, Pendidikan Karakter, Drama

IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION POLICY THROUGH DRAMA LEARNING IN ELEMENTARY SCHOOL

Abstract

This study aims to implement character education policies through drama learning in elementary schools. This research was conducted at SD Negeri 5 Merapi Barat, Lahat Regency, South Sumatra. The method used in this research is descriptive qualitative. From the results of interviews obtained from the third grade teacher of SD Negeri 5 West Merapi, Mrs. Misnaini, S.Pd. related policies that have been implemented so far have been implemented in SD Negeri 5 Merapi Barat both in learning drama and in the school environment. The findings in this study are in the Presidential Regulation of the Republic of Indonesia No. 87 of 2017 concerning Strengthening Character Education in Article 3 there are 16 character values but in learning drama at SD Negeri 5 Merapi Barat the teacher only applies 8 character values consisting of religious, moral, independent, creative, polite, likes to read and is responsible.

Keywords: Policy Implementation, Character Education, Drama

A. PENDAHULUAN

Pembentukan karakter saat ini sangat penting bagi generasi muda, karena generasi muda akan menjadi tolok ukur keberhasilan bangsa. Sebagai penerus negara, generasi muda diharapkan dapat menjadi contoh sikap dan tindakan. Generasi muda perlu tidak hanya bijak secara intelektual, tetapi juga bijak dan bijaksana secara moral. Pendidikan kepribadian harus untuk seluruh rakyat Indonesia, bukan hanya generasi muda. Hal ini sejalan dengan program pemerintah pusat Kemendikbud sejak tahun 2010 dimana setiap sekolah mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai karakter bangsa.

Pendidikan karakter merupakan salah satu misi lembaga pendidikan untuk mendorong generasi muda bangsa agar bertindak secara tepat dan benar sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat untuk menciptakan generasi. Peran pendidikan anak sekolah dasar sebagai dasar penentuan nasib sendiri sangat penting bagi generasi muda yang berkepribadian. Sebagian besar pendidik, baik guru maupun orang tua, tidak menyadari dasar pemikiran pendidikan karakter sejak dini, yang juga dikenal sebagai Zaman Keemasan.

Undang-undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 memberikan lingkungan dan proses belajar bagi pendidikan untuk secara aktif mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, disiplin diri, kepribadian, kecerdasan, kepribadian dan kemampuan yang luhur. Pembentukan karakter merupakan faktor penting dalam keberhasilan siswa dalam mengejar pendidikan. Pasal 1 UU Sisdiknas 2003 menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik. Tatanan tersebut dirancang agar pendidikan tidak hanya mencerdaskan manusia Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian dan berkepribadian.

Menurut Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan nasional adalah untuk pengembangan keterampilan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bernilai dalam kaitannya dengan pembentukan kehidupan bangsa, dan ketakwaan, bertujuan untuk mewujudkan potensi yang dapat dikembangkan. Siswa untuk menjadi orang yang sangat taat kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, menjadi warga negara yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter dipandang sebagai solusi atas kurangnya kedisiplinan siswa di sekolah. Pendidikan kepribadian digunakan sebagai alat untuk “mencirikan siswa”. Melalui kegiatan ini, siswa dapat dilatih untuk berbuat sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Dalam kegiatan ini, siswa dibiasakan untuk menerapkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dalam dunia pendidikan, kedisiplinan adalah harga mati yang harus dilakukan. Karena kurangnya disiplin, kita tidak bisa menerima penyimpangan yang dilakukan oleh para pelaku proses pendidikan. Disiplin sangat besar pengaruhnya terhadap prestasi siswa dan harus dilakukan oleh siswa. Anak pada tahap ini mengalami perkembangan fisik dan motorik, meliputi perkembangan kepribadian, emosional, intelektual, bahasa dan moral, sehingga penanaman dan pembentukan karakter pada tahap ini sangat baik.

Oleh karena itu, hal ini dapat berdampak signifikan terhadap keberhasilan pembentukan kepribadian anak. Pentingnya pembentukan kepribadian yang telah dipraktikkan sejak sekolah dasar, berawal dari kenyataan bahwa siswa sekolah dasar adalah yang pertama belajar sendiri. Sangat penting untuk memiliki kepribadian yang baik di sekolah dasar. Oleh karena itu, mengingat Indonesia akan sangat bergantung pada anak-anak generasi sekarang di masa yang akan datang, maka pengembangan dan pembentukan kepribadian siswa tingkat sekolah dasar secara optimal untuk membentuk siswa agar memiliki kepribadian sesuai dengan nilai-nilai kepribadiannya.

Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Pasal 3 menjelaskan bahwa pendidikan karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Sehingga dengan adanya

peraturan ini maka arahan untuk sekolah dan lembaga pendidikan lain harus mengimplementasikan pendidikan karakter jadi semakin jelas.

Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, tetapi dasar dari pendidikan karakter adalah keluarga. Jika seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, maka anak tersebut nantinya akan memiliki pendidikan kepribadian yang baik pula, dan pendidikan kepribadian di sekolah memerlukan dukungan orang tua dan komite sekolah untuk mencapai hasil yang diharapkan. Pembentukan karakter dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran mata pelajaran apa pun. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma dan nilai setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, diperjelas dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter terpadu dalam proses pembelajaran berarti pengenalan nilai, pengakuan akan pentingnya nilai, dan internalisasi nilai, baik di dalam maupun di luar kelas semua mata pelajaran, selama proses pembelajaran.

Dengan memainkan karakter (drama), siswa dapat mengeksplorasi hubungan dengan menunjukkan dan mendiskusikannya bersama. Siswa dapat menggali emosi, sikap, nilai dan berbagai strategi pemecahan masalah. Melalui bermain peran, siswa disesuaikan dengan situasi memainkan karakter tertentu di kelas selama proses pembelajaran. Pendidikan karakter sangat penting diimplementasikan di sekolah dasar agar sejak dini karakter anak dapat dikembangkan menjadi baik dan berakhlak mulia. Karakter seorang terbentuk berdasarkan norma yang dilakukan, baik perilaku dan perkataan yang acapkali dia lakukan pada orang lain (Kurniawan, 2017, p. 29). Pendidikan karakter merupakan suatu pendidikan yang dipakai untuk menanamkan dan berbagi karakter pada peserta didik, sebagai akibatnya mereka mempunyai karakter yang luhur sesudah mempunyai maka bisa menerapkannya pada kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah juga di masyarakat (Wibowo, 2013, p. 40).

Karakter berkaitan dengan akhlak, etika, dan moral, sebagai akibatnya karakter adalah nilai-nilai insan yang universal mencakup semua kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan dirinya, hubungan antar sesama dan hubungan dengan

lingkungannya, yang terwujud pada pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan dari kebiasaan-kebiasaan agama, hukum, tata krama, budaya dan tata cara adat istiadat (Samrin, 2016, p. 123).

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan (Omeri, 2015, p. 465).

Pendidikan karakter hendaknya diterapkan semenjak usia dini pada sekolah-sekolah, lantaran dalam usia awal sekolah adalah pembentukan perilaku dan langsung pada masa perkembangan, yang bisa menciptakan potensi perkembangan diri pada anak masa yang akan datang. Di samping itu lingkungan pula adalah penentu pengembangan diri melalui pendidikan karakter.

Jika pendidikan karakter ditanamkan secara terus menerus dan berkelanjutan misalnya membiasakan bersikap sopan, menghargai dan memperhatikan sesama, bertanggungjawab, bersikap amanah dan saling tolong menolong diterapkan pada sekolah, maka siswa bisa sebagai model yang baik bagi generasi penerus berikutnya. Hal ini tentu pula diikuti sang teladan pendidik yang menaruh model bagi siswa. Salah satu kesulitan pada aplikasi pendidikan karakter pada sekolah, diantaranya lantaran belum adanya model-model yang bisa dicoba atau diterapkan pada aktivitas konkret sang sekolah (Indrastoeti, 2016, p. 289).

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu dan hasil pendidikan serta mengarah pada terbentuknya kepribadian peserta didik yang utuh, seimbang, dan berkepribadian luhur sesuai standar kompetensi masing-masing satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter, peserta didik dirancang untuk meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya untuk menggali, menginternalisasi, mempersonalisasikan dan tampil dalam aktivitas sehari-hari dengan nilai-nilai dan akhlak mulianya (Mulyasa, 2012, p. 9).

Pendidikan kepribadian merupakan karakter seseorang yang mencakup aspek pengetahuan (kognisi), sikap dan emosi (emotion), dan perilaku (behavior). Tanpa ketiga aspek tersebut, pendidikan kepribadian tidak akan efektif. Pendidikan kepribadian yang sistematis dan terus menerus diterapkan menjadikan anak cerdas secara emosional. Kecerdasan emosional ini merupakan syarat untuk mempersiapkan anak menghadapi masa depan. Lebih mudah dan lebih sukses menghadapi segala macam tantangan hidup, termasuk tantangan sukses di sekolah (Dhiniyah, 2020, p. 31).

Kata 'drama' berasal dari kata gerak (bahasa Yunani) 'draien' yang diturunkan dari kata 'draomai' yang semula berarti berbuat, bertindak, dan beraksi (*to do, to act*). Dalam perkembangan selanjutnya, kata 'drama' mengandung arti kejadian, risalah, dan karangan (Satoto, 2012, p. 1). Drama anak-anak harus diciptakan dalam suasana yang nyaman, karena keberadaan drama dimaksudkan untuk mencerminkan peristiwa kehidupan. Oleh karena itu, drama anak juga harus digunakan untuk memikirkan kehidupan anak melalui cerita yang digambarnya (Milawati, 2011, p. 70).

Drama adalah jenis karya sastra yang menceritakan kehidupan melalui konflik dan emosi, dan dituangkan ke dalam dialog dan aksi. Drama biasanya dirancang untuk dipentaskan (Nugraha, 2019, p. 7). Drama ini dianggap sebagai fiksi lain dalam kehidupan manusia. Sifat dan kepribadian karakter juga mencakup isu-isu yang menjelaskan peristiwa tersebut sampai batas tertentu (Hairunnisa & Devi, 2020, p. 158). Drama adalah menyaksikan kehidupan manusia yang diekspresikan secara langsung. Meskipun drama ditulis dengan tujuan untuk di pentaskan, tidaklah berarti bahwa semua karya drama yang ditulis pengarang haruslah dipentaskan. Tanpa dipentaskan sekalipun, karya drama tetap dapat dipahami, dimengerti, dan dinikmati. Pembelajaran bermain peran sebagai penunjang latihan penggunaan bahasa artinya melatih siswa Sekolah Dasar dalam keterampilan berbicara. Bermain peran mempunyai kekhususan dibandingkan dengan bentuk sastra yang lain, karena bermain peran ini menirukan gaya orang lain. Siswa SD akan terlatih berani tampil di depan khalayak jika sering dilatih untuk bermain peran. Pembelajaran bermain peran salah satu pembelajaran yang

dikategorikan sebagai pembelajaran sastra di sekolah. Proses belajar mengajar adalah proses mengatur dan mengorganisasikan lingkungan sekitar siswa agar dapat menumbuhkan dan mendorong siswa untuk melakukan proses pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar juga dikenal sebagai proses yang memberikan bimbingan atau dukungan kepada siswa dalam menyelesaikan proses belajar (Pane & Dasopang, 2017, p. 337).

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2017, p. 2). Metode penelitian terdiri dari metode kualitatif dan metode kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah sifat data penelitian kualitatif, wujud datanya berupa deskripsi objek penelitian. Dengan kata lain, wujud penelitian kualitatif adalah kata-kata, gambar, dan angka-angka yang tidak dihasilkan melalui pengolahan statistika. Data yang dihasilkan dari transkrip (hasil) wawancara, catatan lapangan melalui pengamatan, foto-foto, video-tape, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi yang lainnya (Ali, 2011, p. 34). Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 5 Merapi Barat, Kabupaten Lahat Sumatera Selatan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Program dan Implementasi Pendidikan Karakter

Menurut Musawwamah dan Taufiqurrahman (Zakaria, 2021, p. 4) PERPRES Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, menarik, penting, dan sekaligus relevan dilakukan. Sekurang-kurangnya terdapat 7 argumentasi yang mendasarinya. Pertama, Amanat Undang-Undang dan Kebijakan Nasional Pendidikan, meliputi UU Sisdiknas, Nawacita, Trisakti, RPJMN 2015-2019, Amanat Presiden RI, Kebijakan Kemdikbud. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas mengamanatkan kepada penyelenggaran negara untuk merevitalisasi fungsi dan tujuan pendidikan nasional, kedua, fokus pada Penguatan Pendidikan Karakter, Ketiga, Penguatan

Peran-Peran dilakukan oleh Kepala Sekolah, Guru, Komite Sekolah dan Masyarakat PPK mendorong penguatan ekosistem pendidikan (Kepala Sekolah, Guru, Komite Sekolah dan Masyarakat); Keempat, praktik-praktik baik dalam ekosistem persekolahan. Akumulasi kekayaan pengalaman dan praktik-praktik baik pendidikan dalam sistem persekolahan yang bersumber dari Kepala Sekolah dan Guru didayagunakan secara efektif; Kelima, Keteladanan dan perilaku baik didesiminasikan oleh Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua dalam aktivitas keseharian; Keenam, Konsep Pembelajaran Dialogis. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan berbasis Kelas, PPK Berbasis Budaya Sekolah, dan PPK Berbasis Partisipasi Masyarakat; Ketujuh, semua kegiatan PPK terintegrasi dengan seluruh aktivitas KBM di sekolah.

Imron (Ismail, Suhana, & Zakiah, 2021, pp. 80-81) mengatakan bahwa upaya dalam mencapai tujuan pendidikan karakter tersebut, pemerintah melalui penerapan berbagai kebijakan, termasuk kebijakan di bidang pendidikan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim mengatakan bahwa penguatan pendidikan karakter peserta didik dapat diwujudkan melalui berbagai kebijakan Kemendikbud yang berpusat pada upaya mewujudkan Pelajar Pancasila.

Sebagaimana visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 mengenai Rencana Strategis Kemendikbud Tahun 2020-2024 bahwa yang dimaksud dengan Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Dari hasil wawancara yang diperoleh dari guru kelas III SD Negeri 5 Merapi Barat ibu Misnaini, S.Pd. terkait kebijakan yang diberlakukan selama ini sudah diimplementasikan di SD Negeri 5 Merapi Barat baik dalam pembelajaran maupun lingkungan sekolah. Nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dilakukan

di SD tersebut terdiri dari religius, berakhlak, mandiri, kreatif, sopan santun, gemar membaca dan bertanggung jawab.

1. Religius

Nilai pendidikan karakter yang pertama dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Pasal 3 yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (religius). Menurut data yang diperoleh melalui wawancara bahwa nilai karakter beriman ini sudah diimplementasikan dengan baik oleh siswa SD Negeri 5 Merapi Barat di lingkungan sekolah. Nilai karakter ini diimplementasikan saat aktivitas yang dilakukan guru dan siswa secara bersama sholat Duha sebelum memulai kegiatan belajar mengajar di sekolah setiap Jum'at. Selain itu juga dalam proses belajar mengajar siswa dibiasakan untuk berdo'a sebelum memulai kegiatan belajar. Hal ini termasuk juga nilai beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang selalu diutamakan di SD Negeri 5 Merapi Barat.

2. Berakhlak

Akhlak adalah suatu perbuatan yang terlihat jelas baik perkataan maupun perbuatan, yang dilatarbelakangi oleh dorongan dari Allah SWT. Namun, ada juga banyak aspek yang berkaitan dengan sikap dan pemikiran mental, seperti: akhlaq diniyah mengacu pada aspek yang berbeda yaitu pola perilaku terhadap Tuhan, sesama manusia, dan alam (Habibah, 2015, hal. 74). Guru akan berusaha semaksimal mungkin untuk membentuk akhlak peserta didiknya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama kepala sekolah bahwa nilai karakter akhlak ini sudah diterapkan didalam proses pembelajaran seperti adanya pembelajaran drama pada muatan bahasa Indonesia secara langsung guru akan membentuk karakter baik peserta didik melalui materi pembelajaran ini.

Implementasinya dilihat dari sikap yang ditunjukkan peserta didik baik dengan guru maupun teman dilingkungan sekolahnya dan saat jam belajar berlangsung. Sikap ini terlihat dari sikap kepedulian peserta didik di SD Negeri 5 Merapi Barat saat melihat temannya yang sakit. Siswa ini langsung memberitahu guru bahwa temannya sedang sakit artinya terdapat akhlak yang mulia tertanam pada diri siswa tersebut, selain itu juga saat jam istirahat terkadang guru

mengamati keadaan di kelas melalui wawancara dengan guru tersebut ada juga siswa yang berbagi makanan dengan teman kelasnya saat jam istirahat. Artinya akhlak ini dimiliki secara mendasar oleh siswa karena dalam hal ini siswa mempunyai karakter saling tolong menolong antar sesama. Dengan demikian, akhlak baik yang dimiliki anak sejak dini harus dikembangkan dan ditanamkan.

3. Mandiri

Nilai pendidikan karakter mandiri sudah diimplemetasikan di SD Negeri 5 Merapi Barat kelas III. Sikap mandiri ini dilakukan untuk melatih siswa agar tidak terus bergantung kepada guru. Nilai-nilai kepribadian mandiri merupakan upaya mendukung lahir dan batin bagi perkembangan jiwa anak menuju peradaban yang lebih manusiawi dan lebih baik karena fitrahnya. Misalnya, dapat merumuskan saran dan instruksi agar anak tidak bergantung pada orang lain untuk memecahkan tantangan dan masalah yang ada dan mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru (Maryono, Budiono, & Okha, 2018, hal. 22).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh guru dan siswa yang duduk di kelas III SD Negeri 5 Merapi Barat bahwa siswa sering melakukan belajar secara mandiri baik di kelas maupun di rumah saat diberikan PR. Setelah guru menjelaskan materi di kelas guru memberikan tugas secara mandiri kepada siswa, siswa dituntut untuk mandiri mengerjakan tugas secara individu tanpa bantuan orang lain. Dari sini guru dapat melihat kemandirian dari siswa yang ada di kelas III SD Negeri 5 Merapi Barat.

4. Kreatif

Kreatif adalah suatu kegiatan yang dapat menghasilkan sesuatu yang baru (Febrianshari, et al., 2018, p. 93). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan langsung dengan kepala SD Negeri 5 Merapi Barat ini bahwa siswa sangat kreatif dalam proses belajar mengajar. Siswa dibimbing oleh guru kelas untuk menciptakan sesuatu yang baru dari barang yang sudah ada. Misalnya siswa memberikan tugas kepada siswa untuk mencari barang yang sudah tidak dipakai lagi sehingga bisa diolah kembali agar menjadi barang yang baru dan bisa digunakan.

Jika dalam pembelajaran drama karakter kreatif ini dapat diimplementasikan melalui improvisasi dari hasil imajinasi peserta didik saat memainkan peran. Terkadang ada siswa yang sangat kreatif dalam memainkan peran meskipun pembelajaran drama ini dilakukan dengan membaca teks tapi siswa kelas III sudah bisa berekspresi sesuai teks drama yang dibacanya. Menurut guru kelas cara ini merupakan cara awal yang dapat dilakukan oleh guru dalam pembelajaran drama di SD kelas III, membaca sambil bermain peran dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hasil dan manfaat yang diperoleh dari kegiatan ini yaitu siswa dapat lebih berani, melatih keterampilan berbicara dan membacanya serta meningkatkan kreativitas siswa saat menjadi orang lain (acting).

5. Sopan Santun

Penanaman nilai kesantunan di sekolah dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang kesantunan dan memaksimalkan kemampuan siswa untuk mengukur perilaku yang mereka lakukan sudah baik atau belum (Rohani, Rahayu, & Yulianingsih, 2018, p. 322). Pendidikan karakter sopan santun ini sudah diimplementasikan dengan baik pada pembelajaran drama di SD Negeri 5 Merapi Barat. Saat melakukan pembelajaran drama secara berpasangan siswa maju kedepan kelas untuk memainkan peran sesuai karakter yang ada pada buku tema. Sebelum memulai siswa yang maju memulainya dengan mengucapkan salam. Hal ini dapat dikatakan nilai sopan santun karena siswa sudah menerapkan dengan mengucapkan salam dan perkenalan sebelum memulai suatu hal dalam proses belajar mengajar di kelas.

6. Gemar Membaca

Gemar membaca merupakan kegemaran terhadap suatu bacaan yang dapat memperoleh informasi, menambah wawasan dan melatih keterampilan kecepatan dalam membaca (Sari, 2018, p. 211). Gemar membaca adalah kebiasaan siswa dalam melakukan kegiatan membaca berbagai bacaan (Anggraeni, 2019, p. 137). Dalam pembelajaran drama implementasi pendidikan karakter gemar membaca sudah dilakukan dengan baik oleh guru dan siswa. Hal ini dibuktikan saat wawancara dengan guru kelas bahwa pembelajaran drama memberikan

kesempatan kepada peserta didik untuk memerankan tokoh-tokoh yang ada pada naskah drama di buku tema.

Kegiatan ini dilakukan dengan berkelompok, satu kelompok terdiri dari dua orang. Masing-masing siswa bermain drama dengan membawa buku yang mereka punya, dengan ini guru dapat mengimplementasikan nilai karakter gemar membaca selain siswa mampu berakting siswa juga gemar dalam membaca sehingga menimbulkan rasa kecintaannya terhadap bahan bacaan terutama naskah drama yang ada pada buku tema. Hasil yang diperoleh dari strategi yang dilakukan oleh guru ini adalah siswa sangat menikmati bermain drama ini hingga pertemuan berikutnya siswa masih meminta untuk belajar drama. Implementasi pendidikan karakter gemar membaca dilakukan oleh siswa SD Negeri 5 Merapi Barat dengan membaca naskah drama pada buku tema kelas III.

7. Bertanggung Jawab

Sifat tanggung jawab adalah sikap dan tindakan seseorang terhadap pemenuhan kewajiban terhadap diri Tuhan Yang Maha Esa, sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, masyarakat, budaya), bangsa dan negara. Indikator sikap bertanggung jawab adalah menyerahkan tugas tepat waktu, mandiri (tidak menyontek), fokus, konsisten, rajin, suportif, bersyukur, dan membantu teman yang kesulitan belajar (Ardila, Nurhasanah, & Salimi, 2017, p. 82).

Implementasi nilai pendidikan karakter bertanggung jawab sudah dilakukan pada pembelajaran drama. Setelah siswa dibimbing dan diarahkan teknik bermain drama, siswa diberikan tugas untuk memerankan beberapa karakter sesuai dengan naskah drama yang sudah ditentukan guru. Siswa dengan senang hati dan menyelesaikan tugasnya meskipun masih malu untuk berakting karena dilihat oleh teman-teman sekelasnya. Namun siswa yang bermain drama dengan rasa penuh tanggung jawab menyelesaikan tugasnya dengan baik. Nilai karakter tanggung jawab disini sudah diimplementasikan dengan baik oleh siswa.

8. Komunikatif

Komunikatif adalah nilai karakter yang menunjukkan kesenangan dalam berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan teman di kelas (Aliyah, Katni, & Saputro, 2020, p. 97). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas bahwa

nilai pendidikan karakter komunikatif ini diimplementasikan saat berlangsungnya drama yang diperankan oleh siswa secara berkelompok. Peneliti dapat mengamati saat dua orang siswa melakukan bermain drama, meskipun pembelajaran drama ini dilakukan dengan membaca siswa sangat komunikatif dengan pasangannya. Siswa sangat menikmati berbagai macam karakter yang diperankannya.

Berdasarkan hasil penelitian nilai karakter komunikatif ini diterapkan dengan baik, ada beberapa siswa yang sudah lancar membaca dan dapat mengekspresikan setiap kalimat yang dibacanya. Artinya nilai karakter ini sudah diimplementasikan pada pembelajaran drama oleh siswa kelas III SD Negeri 5 Merapi Barat.

PEMBAHASAN

Implementasi kebijakan pendidikan karakter dalam pembelajaran drama di sekolah dasar berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Pasal 3. Dalam hal ini nilai pendidikan karakter yang ada dan telah diimplementasikan dalam pembelajaran drama di kelas III SD Negeri 5 Merapi Barat adalah religius, berakhlak, mandiri, kreatif, sopan santun, gemar membaca, bertanggung jawab dan komunikatif.

Implementasi nilai pendidikan religius dilakukan sebelum siswa memulai kegiatan belajar mengajar. Siswa dibimbing oleh guru untuk membaca do'a terlebih dahulu sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Nilai karakter ini juga diterapkan diluar jam belajar yaitu saat melaksanakan kegiatan rutin di sekolah setiap hari Jum'at. Usia sekolah dasar merupakan usia pembentukan kepribadian anak, maka perlu melihat peran kepribadian religius. Jika seorang anak tidak diajari bagaimana berperilaku baik di sekolah, ini akan menjadi kebiasaan yang terus-menerus dilakukan dan akhirnya akan menjadi kepribadian yang buruk (Hariadi & Irawan, 2016, p. 178).

Dalam hal ini implementasi nilai karakter religius sangat dijunjung tinggi baik guru maupun siswa di SD Negeri 5 Merapi Barat. Implementasi nilai karakter berakhlak dilakukan saat proses pembelajaran drama berlangsung di kelas. Guru dapat melihat akhlak siswa saat memerankan karakter orang lain.

Disinilah karakter siswa yang sesungguhnya akan terlihat oleh guru seperti cara siswa tersebut menghargai orang lain, mengendalikan emosi karena drama ini dimainkan secara berkelompok maka kontrol emosi siswa dapat stabil sehingga bisa bekerja sama dengan baik.

Akhlahk mulia ini bermula dari penerapan sila pertama beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pelaksanaan sila pertama, seperti sholat dan salam sebelum belajar, shalat tepat waktu di masjid sekolah, tertib hadir di kelas, dan senantiasa mengapresiasi hal ini dapat membentuk akhlak siswa sekolah dasar menjadi akhlak yang mulia (Dwiputri & Anggraeni, 2021, p. 1272). Implementasi ini sudah diterapkan saat pembelajaran drama dimana peserta didik sudah mempunyai akhlak mulia karena dapat mengapresiasi karya dan usaha orang lain setelah itu siswa sudah menerapkan rasa saling menghormati.

Nilai karakter mandiri juga sudah diimplementasikan oleh siswa kelas III SD Negeri 5 Merapi Barat dalam hal ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri. Guru membimbing siswa untuk membaca naskah drama yang ada di buku tema, tanpa dibantu orang lain secara individu siswa membaca naskah drama setelah siswa sudah memahami naskah drama tersebut guru memberikan tugas praktik yaitu siswa harus bermain drama dengan memainkan peran yang ada pada naskah drama yang sudah dibaca tadi.

Nilai karakter mandiri siswa sudah diterapkan dalam proses pembelajaran drama ini. Selanjutnya implementasi nilai karakter kreatif, karakter kreatif ini dimiliki oleh masing-masing siswa. Dalam pembelajaran drama di SD Negeri 5 Merapi Barat nilai kreatif ini dapat dilihat dari ekspresi siswa saat menjadi orang lain (acting) pada pembelajaran drama. Ada siswa yang menggunakan properti di kelas sebagai alat yang mendukung dalam berdrama sehingga suasana bermain drama saat itu menjadi menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa kreativitas siswa tergantung dengan imajinasi masing-masing siswa.

Pembelajaran drama juga mengimplementasikan nilai karakter sopan santun. Sebelum memulai bermain drama siswa secara berkelompok harus mengucapkan salam dan perkenalan, siswa juga secara tertib melaksanakan kegiatan drama ini. Saat siswa lain mendapat giliran untuk bermain drama, maka

siswa yang lainnya menyimak dengan baik. Karakter sopan santun ini perlu ditanamkan pada diri siswa sejak dini. Diakhir praktik drama siswa menutup dengan salam dan mengucapkan terima kasih.

Sementara itu nilai karakter gemar membaca diimplementasikan melalui kegiatan membaca naskah drama secara individu sebelum bermain peran dan saat bermain peran karena guru mengizinkan siswa untuk membaca saat bermain peran di kelas rendah ini. Hal ini memiliki dampak yang positif dan dapat meningkatkan keterampilan membaca dan juga berbicara siswa. setelah kegiatan ini dilakukan berdasarkan penelitian bahwa siswa sangat senang dan terus meminta kepada guru untuk belajar bermain peran.

Selanjutnya implementasi nilai karakter bertanggung jawab, nilai karakter ini diimplementasikan dalam pembelajaran drama bahwa meskipun terdapat siswa yang masih kesulitan untuk mengekspresikan tokoh yang diperankannya tapi siswa sama sekali tidak pernah mengeluh. Siswa terus berusaha dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan praktik dramanya di depan kelas. Usaha ini sangat diapresiasi oleh guru kelas karena siswa dapat menyelesaikan dari awal hingga akhir praktik drama tersebut. Sedangkan implementasi nilai karakter komunikatif dapat dilihat dari siswa berbicara dan membaca naskah drama saat praktik di depan kelas. Siswa dapat bekerja sama dan menikmati setiap kalimat yang dibaca lalu diekspresikan sesuai perintah pada naskah drama.

D. SIMPULAN

Nilai pendidikan karakter di kelas III SD Negeri 5 Merapi Barat dalam pembelajaran drama sudah diimplementasikan dengan baik oleh siswa. Guru berhasil dalam menanamkan nilai pendidikan karakter di sekolah dasar ini, karena berdasarkan hasil penelitan dan pembahasan pembelajaran ini sangat menyenangkan bagi siswa, dapat melatih kemampuan membaca dan berbicara siswa. Selain itu juga pembelajaran drama ini dapat mengasah imajinasi kreatif siswa sehingga memunculkan ide-ide baru saat memainkan karakter menjadi orang lain. Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Pasal 3 terdapat 16 nilai karakter

namun dalam pembelajaran drama di SD Negeri 5 Merapi Barat guru hanya menerapkan 8 nilai karakter yaitu religius, berakhlak, mandiri, kreatif, sopan santun, gemar membaca, bertanggung jawab dan komunikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2011). *Memahami Riset Perilaku dan Sosial*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama.
- Aliyah, F., Katni, & Saputro, A. D. (2020). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Public Speaking Terhadap Karakter Komunikatif Peserta Didik di MI Darul Fikri Ponorogo Jawa Timur Indonesia. *Journal on Islamic Education*, 4(2), 97.
- Anggraeni, P. R. (2019). Implementasi Kebijakan Literasi Sekolah guna Peningkatan Karakter Gemar Membaca. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development (IJSED)*, 1(2), 137.
- Ardila, R. M., Nurhasanah, & Salimi, M. (2017). Pendidikan Karakter Tanggung Jawab dan Pembelajarannya di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan* (p. 82). Semarang: UNS.
- Dhinyah, U. A. (2020). Membangun Karakter Sopan Santun Dan Tanggung Jawab Pada Anak Usia Dini. *El-Santry*, 1(1), 31.
- Dwiputri, F. A., & Anggraeni, D. (2021). Penerapan Nilai Pancasila dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar yang Cerdas Kreatif dan Berakhlak Mulia. *Tambusai*, 5(1), 1272.
- Febrianshari, D., Kusuma, V. C., Jayanti, N. D., Ekowati, D. W., Prasetya, M. Y., Widiyanti, et al. (2018). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembuatan Dompot Punch Zaman Now. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, 6(1), 93.
- Habibah, S. (2015). Akhlak dan Etika dalam Islam. *Jurnal Pesona Dasar*, 1(4), 74.
- Hairunnisa, & Devi, W. S. (2020). Representasi Kehidupan Pada Naskah Drama Nyonya-Nyonya Karya Wisran Hadi. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 158.
- Hariadi, A., & Irawan, Y. (2016). Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar. *Gentala Pendidikan Dasar*, 1(1), 178.
- Indrastoeti, J. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Inovasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN* (p. 289). Semarang: UNS.

- Ismail, S., Suhana, & Zakiah, Q. Y. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1), 80-81.
- Kurniawan, S. (2017). Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Maryono, Budiono, H., & Okha, R. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(1), 22.
- Milawati, T. (2011). Peningkatan Kemampuan Anak Memahami dan Menulis Teks Drama Melalui Model Pembelajaran Somatis Auditori Visual Intelektua (SAVI). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 70.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugraha, T. (2019). Penggunaan Model Pembelajaran CIRC untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Naskah Drama. *Jurnal esona*, 5(1), 7.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3), 465.
- Rohani, Rahayu, Y., & Yulianingsih, M. (2018). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Menanamkan Nilai Sopan Santun. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(1), 322.
- Samrin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*, 123.
- Sari, P. P. (2018). Penanaman Nilai Karakter Gemar Membaca. *Raushan Fikr*, 7(2), 211.
- Satoto, S. (2012). *Analisis Drama & Teater Bagian I*. Yogyakarta: Ombak.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Wibowo. (2013). *Perilaku dalam Organisasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Zakaria. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Dasar di Era Industri. *Jurnal Dirasah*, 4(1), 4.